

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sastra sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala kehidupan merupakan suatu karya yang digunakan untuk menyampaikan ide, teori dan daya berpikir manusia. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Sastra dikatakan karya kreatif jika mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia kepada kehidupan. Namun, karya sastra bukan hanya mengejar bentuk ungkapan yang indah.

Karya sastra merupakan cipta karya dari manusia melalui imajinasinya untuk memenuhi nilai estetika dalam sebuah kesenian. Karya sastra terdiri atas berbagai jenis. Jenis-jenis karya sastra diantaranya adalah puisi, drama, dan prosa. Dari ketiga jenis tersebut memiliki ciri dan bentuk yang berbeda-beda, Puisi adalah karya sastra yang berbentuk sajak-sajak, dan drama merupakan karya sastra yang biasanya dipentaskan, sedangkan prosa adalah karya sastra yang berbentuk karangan bebas. Prosa adalah karya fiksi yang sangat digandrungi oleh masyarakat karena bersifat deskriptif, sehingga mudah dipahami dibandingkan drama maupun puisi. Prosa sebagai karangan bebas juga terbagi menjadi beberapa jenis yaitu cerita pendek, roman, dan novel.

Ketertarikan peneliti pada sastra mengarah pada sastra tulisan yakni novel. Karya sastra berupa novel erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang terekam dalam karya sastra tersebut. Namun karya sastra yang ditulis bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra yang ditulis seringkali merupakan ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Melalui imajinasi dan aktivitas pengarang, maka terciptalah karya sastra fiksi, diantaranya novel. Novel adalah bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah Indonesia dan merupakan cerita yang hadir dari kehidupan

manusia baik peristiwa-peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi di dalam kehidupan manusia dan ditulis kembali menjadi sebuah cerita.

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang sangat populer dibandingkan jenis prosa lainnya karena di dalam novel penulis menceritakan peristiwa dan kisah hidup tokoh-tokohnya secara detail dan runtut, latar peristiwa yang diambil juga menarik dan digambarkan dengan detail, sehingga dapat membuat pembaca berimajinasi. Novel dipilih sebagai bahan objek penelitian karena peneliti ingin mengkaji lebih jauh isi dari novel tersebut. Novel memiliki alur cerita yang panjang dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, Tujuan penggunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung tersebut semakin beragam bergantung pada tujuan awal ketika berujar atau menulis. Pesan tersebut dapat berupa pesan kekerasan, kekuasaan, dan ideologi atau maksud tersembunyi lainnya.

Peneliti memilih novel, karena novel memiliki hubungan dengan kehidupan yang menceritakan keadaan, yang terjadi sebagai gambaran imajinasi dari seseorang, novel bisa dikatakan sebagai rangkaian peristiwa yang sangat erat dengan kehidupan di sekitar kita sebagai acuan yang menceritakan apa yang sedang terjadi dimasyarakat dan berbagai permasalahannya. Novel dapat dibaca oleh orang dewasa baik dari kalangan orang berpendidikan tinggi maupun di kalangan pendidikan menengah ke atas. Artinya novel dapat dipahami orang yang memiliki tingkat pemahan yang mendalam. Kemudian novel juga telah menjadi bahan bacaan yang sangat populer dikalangan masyarakat luas. Novel memiliki alur cerita yang panjang dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, Tujuan penggunaan bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan. Pesan yang terkandung tersebut semakin beragam bergantung pada tujuan awal ketika berujar atau menulis. Pesan tersebut dapat berupa pesan kekerasan, kekuasaan, dan ideologi atau maksud tersembunyi lainnya. Bahasa merupakan wadah budaya untuk memproduksi identitas gender. Bahasa menampilkan identitas-identitas sebagai dampak dari wacana. Penggunaan bahasa terkadang mengandung unsur kekerasan dan gender. Maka dari itu peneliti sengaja meneliti novel *Perempuan di Titik Nol*

yang dinilai merepresentasikan kekerasan verbal. Seperti yang terjadi pada novel *Perempuan di Titik Nol* yang menceritakan berbagai bentuk Kekerasan verbal yang tergolong dalam kekerasan yang sangat kasar yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan seperti memaki dengan kata anjing atau setan. Bahkan kekerasan verbal juga muncul dalam bentuk ancaman, Sehingga membuat dampak negatif berupa gangguan psikologi pada Firdaus yang berupa tokoh utama dalam novel.

Pada Novel *Perempuan di Titik Nol*, menggambarkan kehidupan tokoh utama yaitu Firdaus sebagai sosok korban dari kekerasan Ayah, Paman dan orang-orang di sekitarnya, sehingga Firdaus menjadi anak yang brutal dan turut melakukan kekerasan. Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel tersebut meliputi kekerasan verbal berupa penghinaan, pengancaman dan memaki. kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan bahasa dan unsur-unsur bahasa lainnya (Baryadi, 2012:36). Dari berbagai kekerasan tersebut memberikan dampak negatif berupa terganggunya psikologi Firdaus yang merupakan tokoh utama dalam novel. Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan. Bahasa merupakan cerminan masyarakat dan diimplikasikan secara kuat dalam konstruksi dan pelestarian pembagian sosial dan ketidaksetaraan, bahwa posisi yang menentukan dan menunjukkan kehidupan sosial dan kepribadian dibentuk oleh bahasa dan wacana yang melibatkan manusia. Bahasa merefleksikan dan memproyeksikan bias mengenai laki-laki dan perempuan. Proyeksi tersebut muncul melalui tindak tutur, gestur, intonasi, dan pilihan kata yang digunakan. Bahasa berperan sebagai perantara pengarang untuk menggambarkan kejadian-kejadian dalam karya sastra. Wacana sastra dapat menjadi wujud pelembagaan realitas, peristiwa, dan pengalaman hidup pengarang.

Novel *Perempuan di Titik Nol* sangat menarik untuk dikaji, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan novel *Perempuan di Titik Nol* sebagai objek kajian. *Pertama* Novel *Perempuan di Titik Nol* memiliki kelebihan pada ceritanya yakni menggambarkan kehidupan tokoh utama yaitu Firdaus sebagai

sosok korban dari kekerasan Ayah dan orang terdekatnya, sehingga Firdaus menjadi anak yang brutal dan turut melakukan kekerasan. Akhir-akhir ini banyak diberitakan soal kekerasan terhadap anak, baik secara verbal maupun non verbal. Di Indonesia, kekerasan terhadap anak sudah membudaya dan dilakukan turun-temurun. Akibatnya, dari tahun ke tahun kasus kekerasan terhadap anak terus bertambah.

Begitu pula novel *Perempuan di Titik Nol* sangat erat kaitannya dengan dunia nyata bahwa orang tua yakni tokoh Ayah yang digambarkan seringkali melakukan kekerasan terhadap anaknya *Firdaus* bahkan selalu berkeinginan untuk menjual putrinya tersebut hanya karna uang. *Kedua Novel Perempuan di Titik Nol* berdasarkan hasil seorang penulis bernama Nawal el Sa'adawi. Ia telah melakukan banyak riset bertemakan pembebasan kaum perempuan dari perlakuan sewenang-wenang budaya patriarkis. Perempuan hampir di setiap kebudayaan ditempatkan pada posisi di bawah dominasi laki-laki. Mereka seringkali dianggap dan dijadikan sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki yang selalu digolongkan sebagai manusia kelas satu. Sa'adawi berusaha membongkar dan perilaku patriarki tersebut struktur serta bermaksud menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai martabat kemanusiaan yang sama. Karena alasan itu pemikiran Nawal el Sa'adawi mengenai perempuan yang ditampilkan dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, Sa'adawi menulis permasalahan perempuan dengan mengelaborasi pengetahuan medis yang ia miliki dengan kemahirannya merangkai kata-kata. Dengan latar belakang seorang dokter, ia berusaha mengungkap permasalahan fisik perempuan dan menghubungkannya dengan praktik kebudayaan, gender, dan dominasi patriarki yang semakin menindas kaum perempuan. Hasil penelitian tersebut, kemudian digunakannya sebagai bahan untuk dijadikan karya sastra. Tulisan dan kritik pedas Sa'adawi dalam karya-karyanya bukanlah tanpa tujuan. Pena digunakannya sebagai senjata untuk menunjukkan ketidakadilan yang dialami perempuan sehingga (harapannya) ada tindakan untuk mengubahnya. Dalam karya fiksinya, Sa'adawi selalu menampilkan realitas kehidupan perempuan yang tertindas dan terombang-ambing oleh

kekuasaan yang ada. Menurut Sa'adawi, perempuan harus bisa terbebaskan dan berani menyingkap tabir pikiran mereka sendiri, yaitu kesadaran palsu, kesan-kesan minor, dan sikap lemah yang selama ini melekat pada kaum perempuan. Dengan demikian diharapkan akan muncul sebuah kesadaran baru dalam diri mereka, bahwa sesungguhnya tidak ada perbedaan berarti antara dirinya dan kaum lelaki.

Analisis kekerasan verbal berbasis gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi, peneliti menggunakan pendekatan feminisme. Layaknya setiap pemikiran feminisme punya pegangan dasar yang tidak bisa diganggu gugat yaitu perempuan tertindas (Karima, 2019: 11). Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

Landasan pemilihan penelitian kekerasan verbal dikarenakan perbincangan kedudukan dan fungsi perempuan merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan kisah dalam novel *perempuan di titik nol*, peneliti menemukan kekerasan verbal berbasis gender. Oleh karena itu, hal-hal tersebut harus diteliti, bentuk dan faktor terjadinya. Alasan peneliti melakukan penelitian kekerasan verbal karena permasalahan tersebut jarang diangkat sebagai tema dalam novel. Penelitian ini dikhususkan pada kekerasan verbal berbasis gender, Kekerasan verbal adalah kekerasan yang menggunakan kata-kata, kalimat, dan unsur-unsur bahasa lainnya. Kekerasan verbal menurut tinjauan psikologi feministik termasuk pada kekerasan psikologis. Contoh kekerasan verbal yaitu berteriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut. Kekerasan verbal sulit untuk dideteksi, karena pada umumnya kekerasan verbal dilakukan karena unsur ketidaksadaran bahwa hal tersebut adalah bentuk kekerasan. Tujuan dari kekerasan verbal berupa mengancam, merendahkan, menyuruh, memerintah, menyakiti, mengejek, menyembunyikan kebenaran, mengecam, dan menunjukkan ketidakpedulian sebagaimana yang terdapat pada novel *Perempuan di Titik Nol*.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan dunia pendidikan khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengenai pembelajaran sastra pada novel terdapat pada jenjang pendidikan, yakni SMA. Hasil dari kajian direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII karena pada kurikulum 2013 pembelajaran sastra tentang novel hanya terdapat di SMA kelas XII. Pembelajaran teks sastra di SMA dilihat dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar hanya berupa cerpen, pantun, drama/film (di kelas XI), dan novel (di kelas XII), sedangkan di kelas X pembelajaran teks sastra tidak ada, maka dari itu penerapan teks novel hanya diterapkan di SMA kelas XII. Pembelajaran sastra saat ini (kurikulum 2013) hanya dibahas secara sekilas dan materi sastra yang digunakan masih kurang karena pelajaran sastra digabungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Novel sebagai karya sastra digunakan sebagai bahan pelajaran di sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa. Kaitan dengan pengajaran guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia disekolah, supaya guru memahami materi sastra mengenai novel dari segi pemahaman terhadap kekerasan verbal berbasis gender dan dapat menjelaskan lebih detail mengenai materi novel kepada siswa, satu diantaranya cara menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya memahami sebuah karya sastra, untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentunya dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara tepat unsur kebahasaan yang terdiri dari pilihan kata, frasa, klausa dan kalimat. Satu diantara aspek yang harus dipahami dalam karya sastra yaitu kekerasan verbal berbasis gender yang menjadikan karya sastra khususnya novel juga memiliki kesan yang menarik dan memiliki nilai seni sehingga menjadi daya tarik dan mengundang rasa penasaran bagi para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis penelitian yang berjudul kekerasan verbal pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi (pendekatan feminisme).

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kekerasan Verbal pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi?”. Adapun yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi?
2. Bagaimanakah kekerasan verbal dalam bentuk pengancaman dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi?
3. Bagaimanakah kekerasan verbal dalam bentuk memaki dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi.
2. Mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang bersifat pengancaman dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi.
3. Mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal yang bersifat memaki dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat diambil. Manfaat yang dapat diperoleh terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pandangan pemikiran berupa konsep atau teori dibidang Bahasa dan Sastra Indonesia. Hal tersebut dikhususkan pada kajian sastra, terutama sastra yang berbentuk novel dalam penerapan teori sastra, dan pemahaman tentang sastra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sendiri sebagai wadah untuk merealisasikan ilmu pengetahuan yang sudah diterima. Rencana penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi siswa, Bagi sekolah, penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan sumber bacaan untuk siswa belajar, dan dapat memberikan peningkatan kemampuan siswa untuk memahami apresiasi dari unsur intrinsik dan kesan karya sastra terhadap novel.
- c. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dan mampu memberikan sumbangan serta wawasan tentang sastra tulisan, khususnya mengenai kekerasan verbal dalam novel dan feminisme.
- d. Bagi lembaga IKIP PGRI Pontianak dapat dijadikan sebagai wacana atau sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari konseptual fokus penelitian dan konseptual sub fokus penelitian. Ruang lingkup dalam penelitian ini memaparkan konseptual fokus penelitian dan konseptual sub fokus penelitian yang diteliti secara jelas dan padat. Definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian ini merupakan batasan tentang data informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif.

### **1. Konseptual Fokus Penelitian**

Konseptual fokus penelitian merupakan penjabaran mengenai aspek-aspek tentang pengertian yang diangkat oleh peneliti dengan merujuk pada argumentasi dan indikator yang dikemukakan di landasan teori. Adapun konseptual fokus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kekerasan Verbal adalah bentuk penyiksaan pada seseorang melalui kata-kata. Sehingga si korban akan merasa tidak percaya diri. Kata-kata hinaan yang tajam dan menusuk pun bisa membuat seseorang merasa tak berarti, kecil, hina, bahkan hingga yang terburuk: merasa tak layak hidup.



Kalimat-kalimat yang mengalir dan dilontarkan secara berkepanjangan dalam keseharian ternyata mampu membunuh jiwa yang paling kuat sekalipun. Mengubahnya menjadi rapuh, muram, dan merana. Istilahnya, kekerasan verbal.

- b. Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
- c. Pendekatan feminisme merupakan suatu kajian yang menelaah karya sastra berdasarkan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki.

## **2. Konseptual Sub Fokus Penelitian**

- a. Kekerasan Verbal dalam bentuk Penghinaan

Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan ini merupakan ujaran kebencian untuk merendahkan diri orang lain menyerang kehormatan dan membuat korban merasa takut. Pengertian “penghinaan” dapat ditelusuri dari kata “menghina” yang berarti “menyerang kehormatan dan nama baik seseorang”. Korban penghinaan tersebut biasanya merasa malu, sedangkan kehormatan disini hanya menyangkut nama baik dan bukan kehormatan dalam pengertian seksualitas.

- b. Kekerasan verbal dalam bentuk pengancaman

Pengancaman adalah bentuk kekerasan verbal dengan melanggar hukum, memaksa orang dengan ancaman pencemaran nama baik, dengan lisan atau dengan ancaman akan membuka rahasia dan memaksa seseorang. Seseorang yang mendapatkan ancaman akan merasa resah, stres, dan canggung..

- c. Kekerasan Verbal dalam bentuk Memaki

Memaki merupakan ujaran emosional berbentuk kata kasar atau sindiran yang biasanya berfungsi sebagai ekspresi kemarahan atau kebenciannya

ang ditujukan pada seseorang. Ketika seseorang mengucapkan ujaran makian, dapat dimaknai sebagai pelepasan diri terhadap ketidakpuasan pada sebuah situasi.